

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abul A'ala al-Maududi dalam buku ramayulis, kata *rabbun* (رب) terdiri dari dua kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan tanggung jawab, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.¹

Menurut Kingsley Price mengemukakan bahwa: “pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak maupun orang dewasa, dimana pendapat ini masih beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran.²

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2008), Hlm. 14

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014), Hlm. 4

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Menurut SA.Bratnata dkk, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membatu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴

Pengertian agama dalam bahasa Arab dan konsep Al-Qur’an, kata agama dapat serta dengan kata *al-din* apabila kata itu berdiri sendiri. Akan tetapi apabila kata *al-din* itu dirangkaikan, dengan lafaz Allah atau dengan *al-baq*, sehingga menjadi *din Allah* atau *al-baq*, berarti mengandung pengertian bahwa ia adalah Agama yang datang dari Allah atau agama yang baik.⁵

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing.⁶ Sedangkan Agama islam merupakan Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (Aqidah) dan

³ Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Hlm. 1

⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, Hlm. 70

⁵ Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: @kademial. 2013), Hlm.

⁶ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), Hlm. 2

ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (Syariat), yang menentukan proses berpikir, merasa, dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁷

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti menyerahkan sesuatu, jadi Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.⁸

Sedangkan Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariat), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁹

Arifin mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Hal ini berarti manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang di harapkan oleh cita-cita Islam."¹⁰

⁷ Abu Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), Hlm. 4

⁸ *Ibid.*, Hlm. 3

⁹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit.*, Hlm. 4

¹⁰ Rusmaini, *Op.Cit.*, Hlm. 6

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dasar pendidikan Islam sangat luruh dan prospektif.¹¹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pasangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.¹²

¹¹ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Palembang: NoerFikri Offsef. 2015), Hlm. 79

¹² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit.*, Hlm. 6

H.M Arifin mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah Membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan Agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ahmad D.Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan Firman Allah yang artinya dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:¹³

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*.

Disamping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim Pendapat ini didasari firman Allah Swt.¹⁴ Dalam surat Ali Imran ayat 102 yang artinya:¹⁵

¹³ Al-Hikmah, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2008), Hlm. 523

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 20

¹⁵ Al-Hikmah, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya, Op.Cit.*, Hlm. 63

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم

مسلمون

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-bebar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim".

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dalam keluarga, setelah melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.¹⁶

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah membina, mendidik anak baik itu dari segi spritual maupun sosial sehingga tumbuh menjadi anak yang shaleh sholeha. Dan tujuan akan tercapai apabila keluarga mampu membina dan mendidik anak sesuai yang diharapkan.

¹⁶ Mahmud Dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 154-155

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga ditinjau dari aspek bahasa di dalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata “keluarga” adalah “*family*” yang berasal dari kata “*familier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal (Mahmud 2004). Selanjutnya kata *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Secara etimologi berarti ikatan (*al-qa'id*).

Sadam Rahmany (1995) memberikan pengertian bahwa keluarga berasal dari kata “*kula*” artinya abadi dan hamba. Sedangkan “warga” artinya orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga ini terdiri dari pribadi ayah, ibu, dan anak dan disertai nenek dan kakek.¹⁷

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.¹⁸

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang di dalamnya hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat langsung. Di situlah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 127-128

¹⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 138

diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikap dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.¹⁹

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang diri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah, keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, anak), ataupun keluarga diperluas di samping inti ada orang lain seperti: kakek, nenek, adik/kakak ipar, pembantu dan lain-lain.²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan bahwa keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.²¹

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh

¹⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 160

²⁰ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), Hlm. 168

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), Hlm. 201

hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percayadalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.²²

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandangan spritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.

Dalam Islam Ibadah adalah suatu perilaku dari perwujudan jiwa seseorang untuk mengabdikan dan taat pada perintah Allah.²³ Adapun ibadah itu dalam Islam meliputi melakukan shalat dengan segala macam jenisnya, membayar zakat baik zakat harta maupun zakat jiwa, melakukan puasa baik sunnah maupun wajib, menunaikan ibadah haji. Semua wujud dari perilaku ibadah ini adalah mengharapkan keridhaan dari Allah Swt. Bila ibadah tersebut dilakukan berdasarkan keikhlasan, ketaatan, serta kehusyukan tentunya perilaku ibadah-ibadah tersebut akan terlaksana dengan baik dan pengaruhnya terhadap

²² Mahmud Dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 156

²³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafindo Telindo.), Hlm. 196

perilaku dan tindakan sehari-hari akan membuat perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah Swt.²⁴

Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "Kreativitas", sebab yang meng"create" atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek Shalat lima waktu termasuk ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian Visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwadan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Peraturan ibadah Islam terdiri dari:

- 1) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.

Hal ini terbagi menjadi dua, pertama, ibadah badaniyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqamah, doa, pengurusan mayat, dan lain-lain). Kedua, ibadah maliyah (bersifat

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 197

kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁵

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (dimbil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Makawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

- a. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk retualisasi peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 192

SWT tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.

- b. Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapun dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengaharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, memintak pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah bentuk dari mencintai Allah SWT.
- c. Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, susah, senang) salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kpada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.²⁶

2) Akhlak terhadap Makhluk

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikan sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.

²⁶ Rois Mahfud, *Op.Cit.*, Hlm. 98-99

- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintannya kepada kerabat lainnya. Menyanyangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah dengan kata-kata yang lemah lembut, mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan ketikapun mereka telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- d. Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- e. Akhlak terhadap masyarakat memulia tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, mentaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- f. Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna, dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah

SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.²⁷

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dadang Hawari (1997) menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya.²⁸

Seorang anak ibarat kertas putih bersih yang siap untuk tulis kan apapun di atasnya. Jika kedua orang tuanya membiasakannya pada kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya, jika keduanya membiasakannya pada keburukan, maka dia pun tumbuh menjadi buruk pula.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus, maka dengan memberikan pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman anak akan menemukan tauhid yang murni dan budi pekerti yang luhur dan etika agama yang lurus.

²⁷ Rois Mahfud, *Op.Cit.*, Hlm. 100-101

²⁸ Mahmud Dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 133

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:²⁹

a. Mendidik metode ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan shalat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Menididik metode pembiasaan dan latihan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 161

pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.³⁰

Abdullah Nashi Ulwan mengemukakan bahwa, pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meneruskan moralnya. Disinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peran pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh beesar dan dewasa, ia akan terbiasa melakukan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Jadi, dari penjelasan diatas urgensi pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 162

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “Disciplina” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut bawaan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.³¹

Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: Disiplin merupakan cara melatih individu atau seorang dalam hal kontrol atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat³²

Adapun pengertian disiplin menurut Senada dengan Tulus, Yusuf menjelaskan tiga pengertian disiplin yang dapat dijadikan pegangan dalam memberikan pembelajaran pada siswa, yaitu;

1. Disiplin diartikan sebagai peraturan, order, patokan-patokan tentang perilaku, norma, dan hukuman.
2. Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan norma atau patokan-patokan (standar),

³¹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo. 2008), Hlm. 30

³² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2018), Hlm. 117

3. Disiplin diartikan sebagai cara mendidik, melatih individu agar berperilaku sesuai norma atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan atau diterima masyarakat.³³

Jadi dari beberapa pengertian para ahli di atas disiplin merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan dalam Islam yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia

Peserta didik (siswa) secara formal orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari pendidik.³⁴

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang

³³ *Ibid.*, Hlm. 118

³⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, Hlm. 77

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁵

Sedangkan Kedisiplinan siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat yang tentu saja harus dilakukan secara cerdas (*kognitif*).³⁶

Jadi, dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di sekolah dari pertama masuk sampai lulus atau tamat sekolah, adapun kegiatan yang dilakukan siswa tersebut yakni; mematuhi tata tertib sekolah, mulai dari upacara bendera rutin setiap senin, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran. Dengan melaksanakan aturan yang ditentukan sekolah itu merupakan kedisiplinan siswa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di suatu sekolah, diantaranya:

a. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar berjalan sungguh-sungguh

³⁵ Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Hlm.2

³⁶ Ridwan Abdul Sani, *Op.Cit.*, Hlm. 27

dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan rendah.³⁷

b. Teladan Guru

Guru terus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang disiplin), para siswa pun akan kurang disiplin.

c. Balas Jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah atau pelajaran. Jika kecintaan siswa makin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula.

d. Keadilan

Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam memberikan balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa di sekolah baik pula

³⁷ Alimron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 173-174

e. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan waskat berarti guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap gairah belajar dan prestasi belajar siswanya.

f. Sanksi dan hukuman

Sanksi dan hukuman diterapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal, dan informasikan secara jelas kepada kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan dan tidak terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya.

g. Ketegasan

Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indiscipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indiscipliner akan disegani dan diakui kedisiplinannya oleh siswa.³⁸

Jadi dari penjelasan poin diatas dapat penulis simpulkan terdapat banyak yang bisa mempengaruhi kedisiplinan siswa dimulai dari tujuan atau kemauan dari siswa tersebut, perhatian guru terhadap siswa, teladan guru, dan hukuman yang diberikan guru juga mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah.

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 174

3. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Menurut Ahmad Susanto dalam buku bimbingan dan konseling (2018) terdapat tiga teknik penerapan dalam kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Teknik Disiplin Otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan perinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan.
- b. Teknik Disiplin Permisif, teknik ini siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Siswa yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Akibat dari teknik ini akan mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Teknik Disiplin Demokratis, teknik ini dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran yang membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman.

³⁹ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, Hlm. 130-133